PERAN GURU PPKN DALAM MENGEMBANGKAN INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI KOMUNITAS BELAJAR (STUDI PADA SMP N 29 PADANG)

Wulan Winanta[1], Junaidi Indrawadi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : wulanw2525@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengembangkan inovasi pembelajaran melalui komunitas belajar di SMP Negeri 29 Padang, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting sebagai fasilitator, inovator, dan penggerak kolaborasi antarguru dalam kegiatan komunitas belajar. Guru PPKn aktif memperkenalkan strategi dan media pembelajaran baru, seperti penerapan Quizizz kertas yang menyesuaikan kondisi siswa yang tidak diperbolehkan membawa gawai ke sekolah. Melalui komunitas belajar, guru mampu menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, resistensi sebagian guru terhadap perubahan, serta rendahnya pemahaman terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Kata Kunci : *Guru PPKn, Inovasi Pembelajaran, Komunitas Belajar*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Pancasila and Civic Education (PPKn) teachers in developing learning innovations through learning communities at SMP Negeri 29 Padang, as well as to identify the challenges faced in its implementation. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Informants were determined using purposive sampling. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that PPKn teachers played an important role as facilitators, innovators, and drivers of collaboration among teachers in learning community activities. Civics teachers actively introduced new learning strategies and media, such as the use of paper-based Quizizz to accommodate students who were not allowed to bring electronic devices to school. Through the learning community, teachers were able to foster a reflective and collaborative culture that had a positive impact on improving the quality of learning. However, the challenges faced included time constraints, resistance to change from some teachers, and a low level of understanding of the use of learning technology.

Keywords : *Civics Teacher, Learning Innovation, Learning Community*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru dalam menyusun pembelajaran yang relevan, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik. Kebijakan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) ini hadir sebagai jawaban atas berbagai tantangan sistem pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi inti dari implementasi kurikulum ini, yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Penerapan Kurikulum Merdeka mulai dilakukan secara bertahap sejak tahun 2022 dengan berbagai komponen utama, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui CP dan ATP, guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan karakter peserta didik. Sementara itu, Modul Ajar hadir menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan format yang lebih sederhana namun substansial. Komponen P5 berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kolaboratif dan karakter kebangsaan melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan desain yang fleksibel dan adaptif ini, Kurikulum Merdeka menuntut peran aktif guru sebagai penggerak utama pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru menjadi semakin strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan mentor bagi peserta didik. Mereka dituntut untuk kreatif, inovatif, dan reflektif dalam merancang strategi pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, kompetensi guru, baik pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional, menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, kenyataannya masih banyak guru menghadapi kendala dalam praktik mengajar, seperti minimnya perencanaan pembelajaran yang sistematis, metode pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi (Khusna, 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya ruang pengembangan profesional yang lebih efektif bagi guru agar mampu beradaptasi dengan tuntutan kurikulum yang baru.

Sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan profesional guru, pemerintah melalui Kemendikbudristek mengeluarkan Surat Edaran Dirjen GTK Nomor 4263/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar. Kebijakan ini mendorong terbentuknya komunitas belajar sebagai wadah kolaboratif bagi para pendidik untuk berbagi praktik baik, melakukan refleksi pembelajaran, serta mengembangkan strategi inovatif yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Keberadaan komunitas belajar diharapkan dapat menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan di kalangan guru, memperkuat kolaborasi antarpihak di sekolah, dan menjadikan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Melalui komunitas belajar, guru dapat saling mendukung dan berkolaborasi dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam konteks tersebut. Sebagai pengampu mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai kebangsaan, guru PPKn diharapkan tidak hanya inovatif dalam

merancang pembelajaran, tetapi juga aktif berperan dalam komunitas belajar sebagai fasilitator dan motor penggerak perubahan. Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas belajar, guru PPKn dapat berbagi pengalaman, menggagas strategi pembelajaran kontekstual, dan menumbuhkan budaya reflektif di kalangan guru. Namun demikian, hasil observasi awal di SMP Negeri 29 Padang menunjukkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar di sekolah ini belum berjalan optimal. Masih terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi guru, keterbatasan waktu, serta resistensi terhadap perubahan, yang berdampak pada kurang berkembangnya inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan inovasi pembelajaran melalui komunitas belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi, kontribusi, serta tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam mengoptimalkan fungsi komunitas belajar sebagai sarana pengembangan mutu pembelajaran di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru PPKn dalam mengembangkan inovasi pembelajaran melalui komunitas belajar di SMP Negeri 29 Padang. Metode ini menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial secara holistik berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan informan di lapangan. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 29 Padang karena sekolah ini telah menerapkan program komunitas belajar yang aktif sehingga relevan untuk menggambarkan peran guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan terdiri dari guru PPKn, kepala sekolah, wakil kurikulum, serta beberapa guru mata pelajaran lain yang terlibat aktif dalam kegiatan komunitas belajar. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, laporan kegiatan, serta arsip pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas serta reliabilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Surat Edaran Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Nomor 4263/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar menjadi dasar kebijakan penting dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui peningkatan kapasitas profesional guru dan tenaga kependidikan. Surat edaran tersebut menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan perlu membentuk dan mengoptimalkan komunitas belajar sebagai wadah kolaborasi bagi para pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara reflektif dan inovatif. Melalui komunitas belajar, guru diharapkan dapat saling berbagi praktik baik, mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan

inovasi yang berdampak positif terhadap hasil belajar. Kebijakan ini juga menekankan pentingnya pelaksanaan kegiatan komunitas belajar secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan agar tercipta budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, SMP Negeri 29 Padang membentuk Komunitas Belajar (Kombel) pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 sebagai bagian dari upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pembentukan kombel ini menjadi inisiatif sekolah untuk memperkuat kolaborasi dan refleksi antarguru melalui forum diskusi rutin yang difasilitasi oleh kepala sekolah dan wakil kurikulum. Kegiatan komunitas belajar di sekolah ini dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 14.00 hingga 16.00 WIB dan diikuti oleh seluruh guru secara aktif. Materi yang dibahas mencakup pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, pengembangan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), serta strategi pembelajaran lintas mata pelajaran. Adapun temuan dalam penelitian ini meliputi :

Peran guru PPKn dalam mengembangkan inovasi pembelajaran melalui Komunitas Belajar

Dalam pelaksanaan komunitas belajar di SMP Negeri 29 Padang, guru PPKn memiliki peran yang penting, terutama karena salah satu guru PPKn di sekolah tersebut memiliki pengalaman sebagai guru penggerak. Adapun peran guru PPKn dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dalam Komunitas belajar di SMP N 29 Padang sebagai berikut :

a. Guru PPKn sebagai Fasilitator dalam Komunitas Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 29 Padang berperan sebagai fasilitator utama dalam menggerakkan kegiatan komunitas belajar di sekolah. Keaktifan guru PPKn tercermin dari perannya dalam merancang, memimpin, dan mengevaluasi kegiatan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru PPKn tidak hanya bertugas mengatur jalannya diskusi, tetapi juga menstimulasi rekan sejawat untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap praktik mengajar mereka. Guru PPKn menjadi sumber inspirasi bagi guru lain dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran di kelas.

Peran fasilitatif ini mencerminkan praktik kepemimpinan instruksional yang efektif, sebagaimana ditegaskan oleh teori Professional Development dari Guskey (2002), bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kemauan guru untuk terus belajar, berinovasi, dan beradaptasi terhadap perubahan. Keterlibatan guru PPKn dalam memfasilitasi kegiatan komunitas belajar juga selaras dengan konsep Communities of Practice yang dikemukakan oleh Wenger (1998), yang memandang komunitas belajar sebagai ruang kolaboratif bagi para praktisi untuk berbagi pengetahuan, membangun pemahaman bersama, dan mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru PPKn di SMP Negeri 29 Padang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motor penggerak pembelajaran kolektif yang menumbuhkan budaya saling belajar dan budaya refleksi di lingkungan sekolah.

b. Guru PPKn Mengembangkan Strategi, Metode, atau Media Pembelajaran Baru

Sebagai bagian dari perannya dalam komunitas belajar, guru PPKn juga berperan aktif sebagai inovator dalam mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang kreatif serta kontekstual. Inovasi pembelajaran yang dilakukan menunjukkan komitmen guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan adalah penggunaan Quizizz Kertas sebagai alternatif media evaluasi pembelajaran yang tetap interaktif meskipun tanpa perangkat digital, mengingat kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan gawai. Selain itu, guru PPKn juga memanfaatkan strategi

pembelajaran berbasis studi kasus yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengaitkan konsep PPKn dengan permasalahan sosial aktual.

Inovasi tersebut sejalan dengan pandangan Schumpeter dalam Tilaar (2012) yang menjelaskan bahwa inovasi dalam pendidikan merupakan bentuk novelty—upaya menghadirkan kebaruan untuk menjawab kebutuhan belajar yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Melalui penerapan inovasi tersebut, guru PPKn berhasil menumbuhkan minat belajar siswa serta memfasilitasi penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru PPKn mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks sosial dan teknologi yang berkembang, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

c. Guru PPKn Memperkuat Budaya Kolaboratif Antar Guru Lintas Mata Pelajaran

Selain berperan sebagai fasilitator dan inovator, guru PPKn tersebut juga berperan penting dalam memperkuat budaya kolaboratif antarguru lintas mata pelajaran melalui kegiatan komunitas belajar dan proyek kolaboratif sekolah. Keterlibatan aktif guru PPKn tampak dalam koordinasi dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang melibatkan guru IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Melalui proyek bertema "Gaya Hidup Berkelanjutan", guru PPKn mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial ke dalam pembelajaran lintas bidang. Peran kolaboratif ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat sinergi antarguru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan kolaboratif tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2012), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman kolaboratif yang bermakna. Di sisi lain, posisi guru PPKn sebagai Guru Penggerak dan Pengajar Praktik turut memperkuat kapasitas kepemimpinannya dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif, reflektif, dan inovatif di sekolah. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kemendikbud (2020) yang menempatkan Guru Penggerak sebagai agen perubahan yang mendorong ekosistem pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, guru PPKn di SMP Negeri 29 Padang tidak hanya berperan dalam ruang kelas, tetapi juga berkontribusi membangun iklim profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara kolektif.

Tantangan yang Dihadapi Guru PPKn dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran dalam Komunitas Belajar

a. Keterbatasan Pemahaman Sebagian Guru terhadap Teknologi dan Media Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PPKn di SMP Negeri 29 Padang dalam mengembangkan inovasi pembelajaran adalah keterbatasan pemahaman dan penguasaan terhadap teknologi serta media digital. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut guru untuk memiliki literasi digital yang tinggi agar mampu menciptakan pembelajaran yang berbasis teknologi secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, kenyataannya, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa hanya sebagian kecil guru yang tergolong aktif menggunakan aplikasi digital seperti Canva dan Quizizz, sedangkan sebagian besar guru masih berada pada kategori sedang dan rendah dalam hal pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman terhadap teknologi sudah mulai terbentuk, penerapannya masih belum optimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Temuan ini sejalan dengan model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikemukakan oleh Mishra dan Koehler (2006), yang menegaskan bahwa keberhasilan inovasi digital dalam pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu teknologi, pedagogi, dan konten. Apabila salah satu aspek tersebut tidak dikuasai secara seimbang, maka efektivitas inovasi pembelajaran menjadi terbatas. Dengan demikian, peningkatan literasi digital dan pendampingan teknis menjadi langkah penting untuk memperkuat kapasitas guru PPKn dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

b. Guru Cenderung Nyaman Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional

Selain keterbatasan dalam penguasaan teknologi, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian guru masih menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan metode pembelajaran konvensional. Faktor kenyamanan, kebiasaan lama, serta persepsi bahwa metode tradisional lebih mudah diterapkan menjadi alasan utama lambatnya adopsi inovasi pembelajaran. Beberapa guru beranggapan bahwa strategi pembelajaran baru memerlukan waktu dan upaya lebih besar untuk dipersiapkan, sehingga lebih memilih pendekatan yang sudah familiar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran di kalangan guru masih menghadapi tantangan psikologis dan kultural.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Diffusion of Innovations oleh Rogers (2003), yang menyebutkan bahwa proses adopsi inovasi memerlukan beberapa tahapan, yaitu kesadaran, minat, penilaian, percobaan, dan penerimaan. Tanpa adanya pendampingan profesional dan motivasi yang memadai, proses adopsi ini akan berjalan lambat. Guru PPKn di SMP Negeri 29 Padang menghadapi situasi serupa, di mana sebagian guru membutuhkan dukungan lebih untuk berani keluar dari zona nyaman dan bereksperimen dengan strategi pembelajaran yang lebih kreatif. Oleh karena itu, penguatan budaya belajar reflektif dan kolaboratif dalam komunitas belajar menjadi kunci untuk membantu guru melakukan transformasi pedagogis menuju praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif.

c. Keterbatasan Waktu dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran

Tantangan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan komunitas belajar (Kombel) di SMP Negeri 29 Padang sering kali berlangsung dalam durasi yang relatif singkat dan tidak rutin, sehingga proses diskusi, refleksi, dan pengembangan strategi pembelajaran inovatif belum berjalan secara maksimal. Padatnya jadwal mengajar, beban administrasi, serta kegiatan sekolah lainnya menyebabkan guru kesulitan meluangkan waktu untuk bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran baru. Akibatnya, tujuan komunitas belajar untuk menjadi wadah berbagi praktik baik dan pengembangan inovasi pedagogis belum sepenuhnya tercapai.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fullan (2014) yang menegaskan bahwa inovasi pendidikan memerlukan ruang dan waktu yang cukup agar guru dapat bereksperimen, merefleksikan pengalaman, dan menyempurnakan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Ketika kegiatan pengembangan profesional hanya dilakukan secara terbatas, potensi kolaboratif guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif menjadi terhambat. Oleh karena itu, optimalisasi jadwal komunitas belajar serta dukungan struktural dari pihak sekolah sangat dibutuhkan agar guru memiliki waktu yang memadai untuk berinovasi dan berkolaborasi. Dengan tersedianya ruang reflektif yang berkelanjutan, guru PPKn dapat lebih produktif dalam merancang

strategi pembelajaran yang adaptif dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 29 Padang memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan inovasi pembelajaran melalui kegiatan komunitas belajar. Peran tersebut tercermin dari keterlibatan aktif guru PPKn sebagai fasilitator, narasumber, sekaligus mentor bagi rekan sejawat, baik di lingkungan sekolah maupun dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) se-Kota Padang. Melalui kegiatan komunitas belajar, guru PPKn berperan dalam memperkenalkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, mengembangkan media ajar yang kontekstual, serta mendorong terbangunnya budaya kolaboratif lintas mata pelajaran. Keterlibatan guru PPKn dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menunjukkan kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan gotong royong melalui kegiatan pembelajaran yang integratif. Dengan demikian, guru PPKn tidak hanya berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi agen perubahan dan penggerak inovasi pendidikan di lingkungan sekolah maupun di tingkat kota.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya sejumlah tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman terhadap teknologi dan media digital, kecenderungan sebagian guru yang masih nyaman menggunakan metode pembelajaran konvensional, serta keterbatasan waktu akibat padatnya beban mengajar dan administrasi. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan kegiatan komunitas belajar, terutama dalam aspek refleksi dan pengembangan strategi pembelajaran baru. Meskipun demikian, upaya perbaikan terus dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PPKn melalui penyesuaian jadwal kegiatan komunitas belajar, peningkatan literasi digital, serta penguatan budaya kolaboratif antar guru. Langkah-langkah ini menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjadikan komunitas belajar sebagai wadah pengembangan profesional yang berkelanjutan serta sarana efektif dalam mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Fullan, M. (2014). The principal: Three keys to maximizing impact. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. Teachers and Teaching: Theory and Practice, 8(3), 381–391.

Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 9–46. ult.kemdikbud.go.id

Khusna, R., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di ikatan nsin tk bekasi. Jurnal Ilmiah Potensia, 8(2), 252-260.

Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers college record, 108(6), 1017-1054.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). New York: Free Press.
Tilaar, H. A. R. (2012). Inovasi pendidikan: Sebuah tinjauan dari teori ke praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning, meaning, and identity. Cambridge: Cambridge University Press.